



Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Fredy Rankcore¹, Nyimas Wardatul Afiqoh²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl. Sumatra 101, Gresik, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of tax planning and deferred tax expense on earnings management at manufacturing companies in the food and beverage sub-sector listed on the BEI (Indonesia Stock Exchange) in 2018-2021. This research uses quantitative methods and uses secondary data as a source of data. The sampling technique used purposive sampling technique and obtained 19 company samples. The data analysis technique used us multiple linear regression analysis. The results show that tax planning with a proxy tax retention rate (TRR) has a significant effect on earnings management. Deferred tax expense proxied by deferred tax expense (DTE) affect on earnings management.

Type of Paper: Empirical

Keywords: *Tax Planning, Deferred Tax Expense, Earnings Management*

1. Pengantar

Manajemen sebagai pihak internal perusahaan terus berupaya agar laba perusahaan dapat terus meningkat. Bagi manajemen, dalam meningkatkan nilai perusahaan sangatlah penting untuk memberikan keuntungan bagi pemilik perusahaan (Adryanti, 2019). Dan pentingnya manajemen laba bagi perusahaan dapat melindungi perusahaan dari pelanggaran perjanjian utang dan mendapat bonus yang besar, disamping itu manajemen laba dapat dilakukan guna mendapat keuntungan dari pembelian dan atau penjualan saham, menghindari pelanggaran kontrak, mendapatkan bonus sesuai target, menghindari atau mengurangi biaya politis.

Tujuan manajemen yaitu untuk mendapatkan laba yang tinggi, dan otomatis manajemen akan memperoleh bonus lebih tinggi yang diberikan perusahaan. Laba merupakan kelebihan pendapatan dari jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan (profit). Manajemen laba merupakan faktor yang bisa menurunkan kejujuran di

^{1,2} Penulis yang sesuai:

E-mail: fredyrankcore1007@gmail.com¹, afiqohnymas@umg.ac.id²

Afiliasi: Universitas Muhammadiyah Gresik

pelaporan keuangan serta meninggikan pelaporan keuangan menjadi tidak jelas, jadi mengganggu pembaca atau pemakai laporan untuk mempercayai hasil dari rekayasa pelaporan tersebut (Aprilia 2020)

Perusahaan yang melakukan manajemen laba dapat menyebabkan laporan keuangan yang dilaporkan tidak lagi mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Sehingga hal tersebut dapat menimbulkan adanya asimetri informasi, asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh pihak manajemen dan pemegang saham. Situasi inilah yang dapat mendorong manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba tersebut yang dikenal dengan praktik manajemen laba (*earning management*) (Prasetyo et al., 2019)

Manajemen laba akrual merupakan suatu tindakan atau teknik yang dilakukan oleh manajer untuk mengubah angka-angka laba terhadap laporan keuangan guna mencapai tujuan tertentu (Chandra dan Kaling, 2021). Manajemen laba akrual didefinisikan sebagai pertimbangan manajemen guna melakukan restrukturisasi kebijakan akuntansi supaya dapat mengubah laporan keuangan dan menyesatkan pemegang saham mengenai kondisi ekonomi perusahaan atau menghasilkan stimulus kepada investor atau kreditor (Srikanth dan Prasad, 2015).

Usaha manajemen pajak dengan mengestimasi jumlah pajak yang akan dibayar dan hal-hal yang dapat dilakukan guna menghindari pajak disebut dengan perencanaan pajak (Astutik, 2016). Perencanaan pajak dan manajemen laba bermaksud guna mencapai laba yang diharapkan dengan cara mengelola laba dalam laporan keuangan. Secara umum, penekanan dalam perencanaan pajak diyakini bisa digunakan untuk meminimalkan kewajiban pajak. Perencanaan pajak menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adanya praktik manajemen laba. Perencanaan pajak dan manajemen laba dapat dikatakan berkaitan satu sama lain, karena keduanya mempunyai tujuan yang sama yakni untuk dapat mencapai target laba dan kemudian mengolah angka laba sesuai keinginan manajer dalam laporan keuangan (Lestari et al., 2018).

Perencanaan pajak sering digunakan untuk memperkirakan jumlah pajak yang harus dibayar dan hal tersebut dilakukan untuk menghindari pembayaran pajak. Pada penelitian ini terdapat isu yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki motif terhadap perencanaan pajak untuk melakukan penekanan pajak yang tidak sesuai dengan peraturan perpajakan (Astutik dan Mildawati, 2016).

Salah satu fenomena kasus yang terjadi pada laporan keuangan PT Asuransi Jiwasraya pada tahun 2006 terindikasi melakukan perekayasa angka-angka yang menyebabkan laba yang seharusnya perseroan mempunyai laporan laba dalam posisi rugi menjadi untung. Pada tahun 2017 PT AJS juga melakukan suatu tindakan memanipulasi laba, yang dimana terdapat kekurangan pencadangan sebanyak Rp 7.7 triliun. Maka hal ini menyebabkan auditor mengeluarkan opini kurang wajar. AJS juga mempunyai negatif ekuitas sebesar Rp 27,2 triliun, yang mengakibatkan kerugian sebesar Rp 15,3 triliun pada tahun 2018 sampai bulan November 2019 hal ini diungkapkan oleh Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK). AJS menawarkan produk asuransi jiwa yaitu *saving plan* dimulai pada tahun 2015. Dengan hasil penjualan *saving plan* ini dilakukan penanaman modal ke saham perusahaan yang memiliki kualitas kurang baik. Dikarenakan kurang selektif dalam melakukan investasi, maka AJS mengalami gagal bayar (www.m.liputan6.com). Bersumber pada topik masalah ini kita bisa menganalisa cara manajer untuk melakukan manipulasi laba, dimana mereka berupaya menunjukkan kualitas laporan keuangan sehingga menarik perhatian para investor, kreditor dalam memberikan analisa yang baik terhadap kondisi perusahaan.

Usaha dalam hal menekan beban pajak sekecil mungkin bisa dilakukan oleh pihak manajemen untuk meminimalkan pembayaran pajak. Upaya yang bisa dilakukan guna meminimalkan pembayaran pajak disebut dengan perencanaan pajak (Suandy, 2016). Pajak menjadi salah satu beban untuk mengurangi laba bersih dalam laporan keuangan, upaya dalam meningkatkan efisiensi daya saing maka manajer diharapkan sanggup untuk menekan beban pajak semaksimal mungkin (Saputra, 2018).

Penelitian terkait manajemen laba yang dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu diantaranya (Faqih dan Sulistyowati, 2021) dan (Maitri dan Meiden, 2022) menyatakan bahwa manajemen laba dapat dipengaruhi oleh perencanaan pajak. Akan tetapi, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Bete & ana, 2021) menunjukkan hasil yang berbeda yakni variabel perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap

manajemen laba. Perusahaan dalam meminimalkan pembayaran pajak dapat dilakukan dengan adanya perencanaan pajak. Hal tersebut disebabkan oleh perusahaan yang sudah go public yang cenderung tidak ingin membayar pajak dengan nilai yang tinggi sesuai dengan laba yang diperoleh perusahaan sehingga perusahaan melakukan praktik manajemen laba melalui perencanaan pajak tersebut.

Terkait dengan variabel beban pajak tangguhan yang mampu mempengaruhi atau tidaknya dapat dilihat dari hasil penelitian sebelumnya menurut Novi Catur (2019) menunjukkan hasil bahwa tidak adanya pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Namun, hasil tersebut tidak sesuai dengan hasil yang diperoleh Rohman, dkk (2022) karena menunjukkan hasil bahwa beban pajak tangguhan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Manajer perusahaan dapat memanfaatkan celah sebaik mungkin untuk melakukan manajemen laba melalui beban pajak tangguhan yang mana telah diatur tidak hanya dalam akuntansi komersial melainkan akuntansi fiskal yang telah diatur dalam peraturan perpajakan. Sehingga, hal tersebut dapat membatasi aktivitas manajemen memilih kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan fiskal.

Berkaitan dengan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali tentang manajemen laba karena adanya hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten dan masih bervariasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba”.

2. Landasan Teori

2.1 Teori Keagenan

Agency Theory ialah hubungan antara *principal* dan *agent* atau manajer dalam mengelola perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antar manajer (*agent*) dengan pemegang saham perusahaan (*principal*).

Teori keagenan (Agency Theory) memperkirakan bahwa terdapat asimetri informasi yang biasanya terjadi antara manajemen dengan pemilik saham. Hal itu dapat kesempatan terhadap manajer untuk bersikap *opportunistic*, yaitu untuk memperoleh keuntungan pribadi. Dalam pelaporan keuangan, manajemen laba digunakan sebagai keputusan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi dari standar tertentu yang dapat dianggap mampu mencapai tujuan yang diharapkan, yang mana untuk menaikkan laba atau mengurangi kerugian yang telah dilaporkan (Scoot, 2000). Semakin tinggi asimetri informasi dapat menyebabkan adanya perbedaan informasi dan kepentingan antara *principal* dan *agen* yang dapat mendorong manajer (*agent*) untuk melakukan tindakan manajemen laba, dimana manajemen akan menimbulkan tingginya biaya keagenan (*agency cost*), hal tersebut juga dapat menunjukkan adanya keterkaitan antara asimetri informasi dengan manajemen laba (Barus dan Setiawati, 2015).

2.2 Perencanaan Pajak

Pengertian perencanaan pajak yang dikemukakan oleh Pohan (2016) merupakan sebuah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi ataupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan (*loopholes*), supaya perusahaan dapat meminimumkan kewajiban pajak. Perencanaan pajak adalah usaha yang bisa dilakukan oleh manajemen sebuah perusahaan supaya beban pajak yang seharusnya dibayarkan tidak terlalu tinggi. Perencanaan pajak juga cukup efektif jika dilakukan sebagai upaya peringan dari beban pajak, selain itu aktivitas perencanaan pajak diperbolehkan dan diharapkan tidak melanggar Peraturan Perundang-undangan Perpajakan yang berlaku di Indonesia.

2.3 Beban Pajak Tangguhan

Menurut Hamzah (2014) beban pajak tangguhan terjadi akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiksial. Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan laba fiskal yang disebabkan oleh penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi memberikan

kebebasan kepada manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan pajak. Menurut Barus dan Setiawati (2015) Beban pajak tangguhan merupakan komponen total beban pajak penghasilan perusahaan yang mencerminkan pengaruh pajak atas perbedaan temporer antara laba buku (yaitu, pendapatan yang dilaporkan kepada pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya) dan penghasilan kena pajak (yaitu, pendapatan yang dilaporkan kepada otoritas pajak).

2.4 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen ikut campur dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper, 1989). Sedangkan Healy dan Wahlen (1999) menegaskan bahwa earnings management terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal ini bertujuan guna menyesatkan para stakeholders tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta dapat mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan. Kasus manajemen laba banyak terjadi mulai dari skala nasional sampai dengan skala internasional.

2.5 Hipotesis

2.5.1 Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak merupakan suatu peran yang dimiliki oleh wajib pajak (WP) untuk menyusun aktivitas keuangan agar mendapat pengeluaran (beban) pajak yang rendah. Secara teoritis, perencanaan pajak dikenal sebagai *effective tax planning*, yakni seorang wajib pajak berusaha mendapat penghematan pajak (*tax saving*) melalui prosedur penghindaran pajak (*tax avoidance*) secara sistematis sesuai ketentuan UU Perpajakan (Fitriany, 2016). Hal ini sesuai dengan penelitian Prasetyo, dkk (2019) yaitu bahwa Perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H1: Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

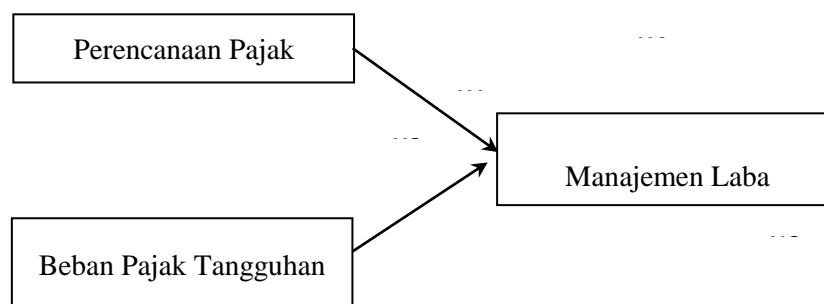
2.5.2 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Nilai beban pajak tangguhan yang semakin tinggi akan mengakibatkan profitabilitas perusahaan yang melakukan manajemen laba juga semakin tinggi (Negara, dkk., 2017). penelitian ini sejalan dengan penelitian (Setiawan, 2019) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan mempengaruhi manajemen laba secara signifikan.

H2: Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

2.6 Kerangka Konseptual

Dari hasil pembahasan tersebut, maka penelitian ini bertujuan guna mengetahui hubungan atau kaitan antara variabel satu dengan variabel yang lain beserta pengaruhnya. Kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan Kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan penelitian dengan cara mengolah data berupa angka yang bisa diperoleh dari sumber laporan keuangan dengan menggunakan alat statistik. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan dengan sumber data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diambil oleh peneliti dari sumber yang telah ada yakni laporan keuangan yang telah di publish oleh situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yang mana peneliti mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji dokumen yang dibutuhkan yakni data laporan keuangan yang telah di publish oleh website resmi Bursa Efek Indonesia yakni www.idx.co.id.

3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.1.1 Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak merupakan suatu kapasitas yang dimiliki oleh wajib pajak (WP) untuk menyusun aktivitas keuangan guna mendapat pengeluaran (beban) pajak yang minimal (Maslihah, 2019) Jika semakin tinggi aktivitas perencanaan pajak maka semakin besar peluang dalam melakukan praktik manajemen laba, begitu juga sebaliknya (Masitoh et al., 2019). Pada penelitian ini perencanaan pajak (*tax planing*) bisa diukur menggunakan rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak), dimana dapat menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan pada tahun berjalan (Wild et al., 2005). Adapun ukuran efektivitas pada manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini rumus untuk mengukur perencanaan pajak sebagai berikut:

$$\mathbf{TRRit} = \frac{\mathbf{Net\ Incomeit}}{\mathbf{Pretax\ Income(EBIT)it}}$$

Keterangan:

TRRit = Tax Retention Rate (tingkat retensi pajak) perusahaan i pada tahun t

Net Incomeit = Pendapatan bersih perusahaan i pada tahun t

Pretax Income (EBITit) = Pendapatan sebelum bunga dan pajak perusahaan i tahun t

3.1.2 Beban Pajak Tangguhan

Sari (2016) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan adalah jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang muncul akibat adanya pengakuan atas liabilitas atau aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan akan menimbulkan liabilitas pajak tangguhan. Dan dalam penelitian ini beban pajak tangguhan dihitung menggunakan indikator total aktiva tau total asset. Besarnya beban pajak tangguhan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut, (Raihani, 2018):

$$\mathbf{DTE} = \frac{\mathbf{Beban\ Pajak\ Tangguhan}}{\mathbf{Total\ Assett-1}}$$

Keterangan:

DTE = Deferred Tax Expense (beban pajak tangguhan) perusahaan I pada tahun t

Beban Pajak Tangguhan = Beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t

Total Asett-1 = Total aset perusahaan pada akhir tahun t-1

3.1.3 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dengan mempermainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan (Astutik dan Mildawati, 2016). Manajemen laba diasumsikan menjadi perubahan penyusunan laporan keuangan yang ditandai dengan keuntungan yang diminimumkan atau dimaksimumkan oleh penanggung jawab atau manajer. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan mengukur discretionary accrual dengan menggunakan Modified Jones Model (Dechow, 1995) diproksi dengan discretionary accrual dan dihitung dengan modified jones model. Pengukuran discretionary accrual dilakukan dengan:

Langkah I

Menghitung Total accruals perusahaan I pada periode t menggunakan rumus:

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Nilai total accrual diestimasi dengan menggunakan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Langkah II

Dari persamaan regresi di atas, NDA (non discretionary) dapat dihitung dengan memasukkan kembali koefisien-koefisien beta (β) yaitu sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Langkah III

Selanjutnya dapat dihitung nilai discretionary accruals sebagai berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

NDA_{it} = *Non discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

TA_{it} = Total accrual perusahaan i dalam periode tahun t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t

CFO_{it} = arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t

A_{it-1} = total assets perusahaan i dalam periode tahun t-1

ΔRev_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan I pada tahun t-1

PPE_{it} = property, pabrik, dan peralatan perusahaan i dalam periode tahun t

ΔRec_{it} = piutang usaha perusahaan I pada tahun t dikurangi pendapatan perusahaan I pada tahun t-1.

ε = *error*

4. Hasil

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode yang dapat digunakan untuk mendefinisikan suatu objek yang diteliti dan hal tersebut dapat dilihat dari nilai minimal, nilai maksimal, nilai rata-rata, dan juga standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
manajemen laba	64	-0,33	0,5	-0,00406	0,168294137
perencanaan pajak	64	0,08	1,23	0,74625	0,144634186
beban pajak tangguhan	64	0	0,18	0,01625	0,037564759
Valid N (listwise)	64				

Sumber: Hasil output SPSS

Berdasarkan hasil yang telah didapat dari uji SPSS dan ditunjukkan pada tabel diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Hasil dari analisis ststatistik deskriptif, variabel dengan total 64 perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang telah diamati. Variabel X1 yakni perencanaan pajak yang ditunjukkan dengan TRR memiliki nilai rata-rata sebesar 0,7463 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,14463 Nilai minimum dari variabel X1 yakni sebesar 0,08 dengan nilai maksimum yakni 1,23.
2. Variabel X2 yakni beban pajak tangguhan yang ditunjukkan dengan DTE memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0163 dengan nilai standar deviasi 0,03756. Nilai minimum dari variabel X2 ini sebesar 0,00 dengan nilai maksimum sebesar 0,18
3. Nilai rata-rata untuk variabel Y yakni manajemen laba yang ditunjukkan dengan DA sebesar -0,0041 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,16829. Nilai minimum variabel Y sebesar -0,33 dengan nilai maksimum yakni sebesar 0,50

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas Data

Uji Normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji ini merupakan uji yang paling banyak digunakan untuk analisis statistik parametrik. Uji normalitas dilakukan sebagai syarat untuk analisis regresi, berguna untuk melihat apakah data yang telah dikumpulkan mempunyai distribusi normal atau tidak. . Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah uji statistic Kolmogorov-Smirnov test dengan tingkat signifikansi 0,05 atau $\alpha = 5\%$. Pada tabel di bawah diketahui bahwa *asympt. Sig* lebih besar dari pada taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($0,053 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Hasil dari uji Kolmogrov Smirnov (K-S) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data Terdistribusi Normal
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		64
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,14704139
Most Extreme Differences	Absolute	,168
	Positive	,168
	Negative	-,120
Kolmogorov-Smirnov Z		1,347
Asymp. Sig. (2-tailed)		,053

Sumber: Hasil output SPSS

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menunjukkan indikasi adanya hubungan linear antara variabel bebas dalam suatu model regresi. Pembuktian multikolinearitas dalam model regresi berdasarkan nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai *tolerance* < 0,1 dan VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala multikolinearitas pada penelitian tersebut.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Perencanaan pajak	1,000	1,000
Beban Pajak Tangguhan	1,000	1,000

Sumber: Hasil output SPSS

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil uji multikolinearitas bahwa dalam penelitian ini, seluruh kedua variabel yang digunakan memiliki nilai VIF di bawah angka 10 yakni 1,000. Sedangkan untuk nilai Tolerance pada penelitian ini diatas 0,10 yakni 1,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan terbebas dari uji multikolinearitas.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk membuktikan bahwa dalam model regresi linier terdapat korelasi diantara kesalahan peganggu pada periode t-1. Berdasarkan tabel di bawah hasil uji autokorelasi yang diperoleh, nilai *Asymp.sig.* (2-tailed) sebesar 0,450 lebih besar > dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi.

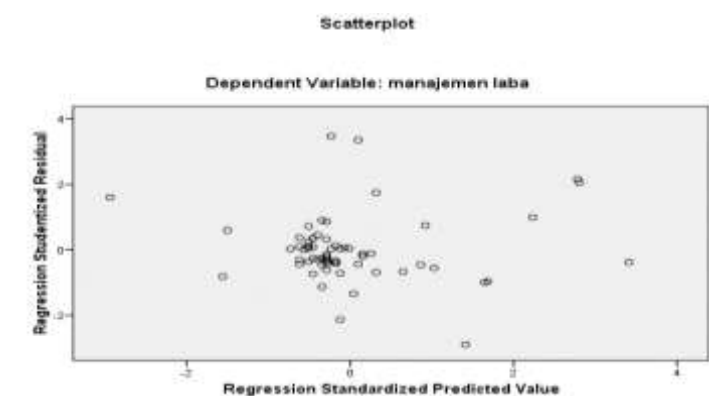
Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value(a)	-,02544
Cases < Test Value	32
Cases >= Test Value	32
Total Cases	64
Number of Runs	30
Z	-,756
Asymp. Sig. (2-tailed)	,450

Sumber: Hasil output SPSS

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas memiliki tujuan untuk melihat indikasi tidak sesuai *variance* residual antar pengamatan pada model regresi. Seandainya *variance* nilainya tetap, dapat disimpulkan homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Hasil output SPSS

Berdasarkan gambar diatas hasil uji heteroskedastisitas diatas menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola, baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal tersebut menandakan bahwa model regresi yang digunakan dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3 Uji Regresi Linier Berganda

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diukur dengan menggunakan analisis regresi berganda.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,311	0,099		3,142	0.003
	Perencanaan Pajak	-0,452	0,130	-0,389	-3,472	0.001
	Beban Pajak Tangguhan	1,347	0,501	0.301	2,687	0.009

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + e$$

$$Y = 0,311 - 0,452 x_1 + 1,347 x_2 + e$$

4.4 Hipotesis

4.4.1 Uji Parsial (Uji t)

Pengujian t ini untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,311	0,099		3,142	0.003
	Perencanaan Pajak	-0,452	0,130	-0,389	-3,472	0.001
	Beban Pajak Tangguhan	1,347	0,501	0.301	2,687	0.009

Sumber: Hasil output SPSS

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel perencanaan pajak menunjukkan nilai signifikansi 0,001 yang menandakan jika nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05 atau $0,001 < 0,05$. Dari tabel diatas juga menghasilkan t hitung sebesar -3,472 dan t tabel sebesar -1,739 atau $-3,472 > -1,739$. Sehingga penelitian ini menolak H_0 atau H_a diterima. Maka hipotesis pertama menyatakan “perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba” diterima.
2. Variabel beban pajak tangguhan menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,009 yang menandakan jika nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05 atau $0,009 < 0,05$. Dari tabel diatas juga menghasilkan t hitung sebesar 1,604 dan t tabel sebesar 1,739 atau $1,604 > 1,739$. Sehingga penelitian ini menolak H_0 atau H_a diterima. Maka hipotesis kedua menyatakan “beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba” diterima.

4.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen)

secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen atau tidak.

Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA(b)						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,422	2	,211	9,454	,000(a)
	Residual	1,362	61	,022		
	Total	1,784	63			

Sumber: Hasil output SPSS

Pada tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai Fhitung sebesar 9,454 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Pengujian ini secara simultan dapat diperoleh dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} . Pada penelitian ini, hasil dari pengujian menunjukkan bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($9,454 > 3,63$). Sedangkan, untuk tingkat nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan secara simultan dan signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.4.3 Uji Koefisien Determinasi

Pengujian ini digunakan oleh peneliti untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Hasil yang diperoleh dari koefisien determinasi dapat dilihat dalam nilai Adjusted R Square dan besarnya nilai koefisien determinasi yakni 0 sampai dengan 1. Apabila nilai koefisien semakin besar, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen juga semakin besar.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	0,486 ^a	0,237	0,212	0,14943	

Sumber: Hasil output SPSS

Berdasarkan tabel diatas, koefisien determinasi sebesar 0,212. Nilai tersebut memiliki makna bahwa persentase pengaruh variabel perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman pada tahun 2018-2021 yakni sebesar 21,2%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa 78,8% variabel manajemen laba dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.

5. Diskusi

5.1 Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini mengkonfirmasi hipotesis yang dirumuskan yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikan perencanaan pajak sebesar $0,001 < 0,05$ dengan arah koefisien negatif sebesar $-0,452$. Arah pengaruh negatif dari perencanaan pajak menunjukkan bahwa semakin tinggi pajak yang dihasilkan maka semakin turun laba yang dilaporkan. Atau dengan kata lain semakin tinggi tingkat perencanaan pajak maka akan semakin menurunkan manajemen laba. Hal ini dikarenakan jika semakin tinggi laba yang dilaporkan, maka akan semakin tinggi tarif pajak yang akan dibayar, begitu pula jika semakin rendah laba yang dilaporkan maka akan semakin rendah juga pajak yang akan dibayar.

5.2 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini mengkonfirmasi hipotesis kedua yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikan beban pajak tangguhan sebesar $0,009 < 0,05$ dengan arah koefisien positif sebesar $1,347$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan beban pajak tangguhan maka semakin tinggi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perbedaan temporer kena pajak terjadi ketika pengakuan laba akuntansi lebih besar dibandingkan dengan laba menurut pajak. Perbedaan temporer yang muncul dapat dikurangkan dari kompensasi kerugian yang dapat dikompensasikan.

6. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terdapat pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara parsial, terdapat bukti empiris bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara parsial, terdapat bukti empiris bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Intensitas pengaruh yang diwakili oleh hasil uji koefisien determinasi menunjukkan kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel manajemen laba adalah sebesar $21,2\%$, sementara sisanya sebesar $78,8\%$ dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian.

Referensi

- Aprilia, Imelda. 2020. "Pengaruh Perencanaan Pajak, Asimetri Informasi, dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba." 09(02): 83–98.
- Astutik, dan Titik Mildawati. 2016. "Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba." *ilmu dan riset akuntansi* 5(3): 1–17.
- Ayu Furry Adryanti. 2019. "Pengaruh Pilihan Metode Manajemen Laba Akrua dan Riil Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Manufaktur." *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan* 2(1): 47–62.
- Barus, Andreani Caroline, dan Kiki Setiawati. 2015. "Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme Corporate Governance, dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* 5(1).
- Chandra, Budi, dan Thomas Kaling. 2021. "Praktik manajemen laba akrua dan upaya meningkatkan dividend payout perusahaan manufaktur di Indonesia." *Inovasi* 17(4): 701–13.
- Dechow, P.S. 1995. *Detecting Earnings Management*.
- Faqih, ach. ilyas, dan Erna Sulistyowati. 2021. "Perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba." *Seminar Nasional Akuntansi* 1(1): 551–60.
- Fitriany, Lucy Citra. 2016. "Pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba." *JOM Fekon* 14(4): 365–83.
- Hamzah, Ardi, dan Staf Pengajar Jurusan. 2014. "Deteksi Manajemen Laba melalui Beban Pajak Tangguhan, Akrua dan Arus Kas Operasi (Studi Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)." *Jurnal NeO-Bis* 8(1): 1–13.
- Healy, Paul M., dan James M. Wahlen. 1999. "A review of the earnings management literature and its implications for standard setting." *Accounting Horizons* 13(4): 365–83.
- Jensen, C, dan H Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure." 3: 305–60.
- Lestari, Ia Kurnia, dan Yuniati. 2018. "Pengaruh Perencanaan Pajak dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba." 2(3): 129–50.

- Maitri, Winnicca, dan Carmel Meiden. 2022. "Manajemen Laba ditinjau dari Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Leverage dan Ukuran Perusahaan : studi meta analisis." 11(2): 149–59.
- Maslihah, Ainaul. 2019. "Pengaruh profitabilitas, aktiva pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan leverage terhadap manajemen laba." 1(1): 30–45.
- Negara, A A, Gede Raka Plasa, dan I D G Dharma Saputra. 2017. "Pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 20(3): 2045–72.
- Pohan, C. A. 2016. *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Prasetyo, Novi, Riana, dan Endang Masitoh. 2019. "Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba." *MODUS* 31(2): 156–71.
- Raihani, Siti. 2018. "Pengaruh Kemampuan Beban Pajak tangguhan, Profitabilitas, Akrua dan Perencanaan Pajak dalam Memprediksi Manajemen Laba dengan Aset Pajak Tangguhan sebagai Variabel Intervening." *JOM FEB* 1: 1–14.
- Rohman, Saifur, Nina Sabrina, dan M. Orba Kurniawan. 2022. "Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI 2017-2020)." *Moneter - Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 9(1): 1–9.
- Saputra, Y. 2018. "Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Ekobis Dewantara* 1(6): 155–70.
- Scoot, Carol E. 2000. "Banking Lessons from the antebellum South." *B-Quest*: 1–17.
- Srikanth, P., dan M. N. Durga Prasad. 2015. "Impact of Earnings Management on Dividend Policy: Empirical Evidence from India." *Nitte Management Review* 9(1): 14.
- Suandy, E. 2016. *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wild, John J., K.R. Subramanyam, dan Robert F. Hasley. 2005. *Financial Statement Analysis*. Edisi 8, B. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.